

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Daga, 2021). Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi peserta didik dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan, memungkinkan siswa dan guru untuk menggali pengetahuan, nilai, serta keterampilan dari berbagai sumber di lingkungan sekitar (Iqbal et al., 2023).

Kurikulum merdeka menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan setiap satuan pendidikan, hal ini dikarenakan ada beberapa keunggulan dalam kurikulum merdeka, diantaranya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan memberikan penyediaan keberagaman perangkat bahan ajar yang mutakhir. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan setiap waktu, dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (P-issn et al., 2023).

Salah satu komponen kunci dari Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk

mengembangkan kompetensi dan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Melalui projek ini, siswa didorong untuk mengembangkan enam dimensi penting: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian, Pengembangan, dan Pembukaan Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar dari berbagai kebijakan serta transformasi dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pada aspek asesmen dan pembelajaran. Oleh karena itu, "Kurikulum Merdeka Belajar" menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai pedoman utama bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan. Semua pelajaran, program, dan kegiatan di sekolah dirancang untuk mencapai profil pelajar Pancasila, yang berarti bahwa setiap siswa di Indonesia harus memiliki kemampuan dan sifat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Febrianti et al., 2020).

Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat menumbuhkan siswa Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing di dalam dan di luar negeri, mampu bekerja sama dengan orang lain dimanapun, mandiri dalam melakukan tugas, memiliki pemikiran kritis, dan memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan (Santoso, 2024). Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menghasilkan orang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip Pancasila dan memahami betapa pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dapat dicapai dengan perantara pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada pembentukan

karakter dan pengembangan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang berkontribusi pada pembangunan bangsa (Furqon, 2024).

Salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang menarik untuk dibahas lebih dalam adalah dimensi bernalar kritis dan kreatif. Bernalar kritis berarti bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memproses data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menganalisis data, mengevaluasi data, dan membuat kesimpulan dari data tersebut. Memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses pengambilan keputusan adalah bagian dari bernalar kritis (Gustianingrum et al., 2023). Sangat penting bagi siswa untuk memiliki dimensi bernalar kritis sehingga mereka dapat menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bijak di era globalisasi. Tidak hanya kemampuan bernalar kritis harus dimiliki dan ditingkatkan, tetapi juga perlu diberikan latihan dan pembiasaan dengan dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan (Shofia Rohmah et al., 2023).

Menghasilkan karya dan tindakan kreatif adalah salah satu komponen dari dimensi kedua, yaitu dimensi kreatif. Menghasilkan karya dan tindakan orisinal memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka sesuai dengan minat dan kesukaannya, sekaligus mampu menghargai hasil karya maupun tindakan yang dihasilkan tersebut. Kemampuan berpikir kreatif atau kreatif juga akan berkembang bersama dengan minat dan bakat serta ketrampilan siswa. Siswa kreatif terbuka terhadap

pengalaman baru, lentur dalam berpikir, berani mengungkapkan ide-ide mereka, menghargai fantasi, tertarik pada kegiatan kreatif, mandiri dan berinisiatif, dan berani mengambil keputusan. Kreativitas akan membuat siswa memiliki imajinasi positif yang akan membantu mereka memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi di lingkungan sekitar mereka melalui proyek atau karya (Halidjah & Hartoyo, 2022).

Menurut Permendikbudristek Nomor 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan pembelajaran *Kokurikuler* dilaksanakan terpisah dari pembelajaran *Intrakurikuler* yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademis. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kolaboratif berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan upaya untuk mencapai kompetensi dan sifat yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi lulusan. Siswa diharapkan memiliki kemampuan, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bulan Januari 2024, ditemukan fenomena yang didapatkan di SD Segugus Ki Hadjar Dewantara yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif. Fenomena yang didapatkan di lapangan yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam berdiskusi dan mengalami hambatan dalam menganalisis permasalahan secara kritis. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam mengolah informasi dari berbagai sumber, sulit menentukan solusi dan mengambil keputusan yang tepat serta

mengemukakan argumentasi secara logis dan memikirkan tinjauan yang kemungkinan berbeda dengan pemikirannya. Fenomena yang didapatkan tidak sejalan dengan elemen-elemen yang seharusnya tercemin dalam dimensi bernalar kritis. Sementara itu, pada dimensi kreatif adalah siswa belum menunjukkan kemampuan optimal dalam menciptakan karya yang inovatif dan benar-benar unik. Hasil yang diharapkan seperti membuat proyek, produk maupun bentuk pertunjukkan atau barang yang dihasilkan siswa, belum sepenuhnya memenuhi standar yang dapat diterima oleh guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar sekolah. Perlu adanya modul yang dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif pada peserta didik.

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan kepada 48 guru segeugus Ki Hadjar Dewantara yang sudah menerapkan kurikulum merdeka menunjukan bahwa para guru menggunakan modul P5 sebagai sarana pendukung dalam implementasi kurikulum Merdeka dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi, sebagian besar guru masih mengakses modul tersebut dengan cara mengunduh dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) atau menggunakan modul milik rekan sejawat. Kondisi ini menyebabkan adanya sejumlah kekurangan dalam implementasi, yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisa kebutuhan melalui angket yang melibatkan guru segeugus Ki Hadjar Dewantara Ciporos Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap menunjukan bahwa 54,17% atau 26 guru merasa kesulitan

dalam menerapkan profil pelajar pancasila yang mengusung tema gaya hidup berkelanjutan, kemudian 29,17% atau 14 guru menyatakan sulit menerapkan profil pelajar pancasila yang mengusung tema kearifan lokal serta sisanya 16,67% atau 8 guru memilih kewirausahaan. Alasannya tema gaya hidup berkelanjutan kesulitan untuk mengolah kegiatan yang mudah di pahami oleh siswa. Pertanyaan dalam analisa kebutuhan juga mencari tahu mengenai dimensi P5 yang sulit diterapkan, hasilnya dimensi bernalar kritis mendominasi dengan persentase 52,08% atau 25 guru, kemudian dimensi kreatif sebesar 41,67% atau sebanyak 20 guru dan 3 guru dengan persentase 6,25% memilih mandiri atau dimensi lainnya.

Terlihat jelas nampak juga pada rapor mutu pendidikan SD Negeri segugus Ki Hadjar Dewantara Ciporos kecamatan Karangpucung kabupaten Cilacap bahwa capaian nilai dimensi Nalar Kritis memperoleh skor 57,91 dan dimensi kreatif 59,42 berada pada kategori mencapai ketuntasan minimum dan perlu upaya dalam peningkatan. Dimensi bernalar kritis dan kreatif menjadi yang paling perlu di tingkatkan karena dalam penerapannya siswa masih belum mampu membuat karya orisinal, menuangkan gagasan baru selama pembelajaran, dan kurang kreatif dan bernalar kritis dalam memecahkan soal permasalahan yang diberikan oleh guru. Kondisi demikian berpengaruh pada dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa yang masih rendah.

Permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut berkaitan dengan dimensi bernalar kritis dan kreatif, dimana siswa seharusnya mampu mengolah informasi secara rasional dengan nalar kritisnya agar tidak mudah menerima

informasi tanpa pertimbangan dan terhindar dari keputusan yang keliru; mereka dapat menggabungkan beberapa ide menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka; mereka dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran atau perasaan mereka dalam bentuk karya atau tindakan nyata; mereka dapat menghargai hasil karya mereka sendiri sehingga mampu memiliki keluwesan berpikir.

Peneliti akan mengembangkan modul P5 untuk meningkatkan profil Pelajar Pancasila di kelas V mengenai gaya hidup berkelanjutan. Pengambilan tema gaya hidup berkelanjutan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila dan harapannya dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa. Tidak hanya itu pengembangan modul P5 ini juga akan memberikan suasana pembelajaran baru dan sumber belajar yang membangun dimensi bernalar kritis dan kreatif bagi siswa sekolah dasar. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil capaian pada rapor mutu pendidikan pada dimensi bernalar kritis dan kreatif yang diharapkan pada profil pelajar pancasila masih berda pada kategori capaian minimum dan perlu adanya peningkatan.
2. Terbatasnya sumber belajar siswa, guru belum sepenuhnya memiliki modul Ajar P5.
3. Pembelajaran berbasis strategi dan teknologi (TPACK) belum muncul.
4. Perlu adanya pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan kurikulum Merdeka.
5. Pemanfaatan pendekatan inovatif yang sesuai gaya belajar siswa belum optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Merujuk pada hasil identifikasi permasalahan di atas maka, peneliti melakukan batasan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah batasan yang diterapkan:

1. Penelitian yang dilakukan merujuk pada pengembangan modul projek penguatan profil pelajar pancasila tema gaya hidup berkelanjutan.
2. Penelitian ini dibatasi dengan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif.
3. Penelitian ini dibatasi pada Fase C yaitu kelas V sekolah dasar.
4. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam pengembangan yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana efektivitas modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis siswa sekolah dasar?
4. Bagaimana efektivitas modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan untuk meningkatkan dimensi kreatif siswa sekolah dasar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pengembangan yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui:

1. Menganalisis karakteristik hasil pengembangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa sekolah dasar.
2. Menguji kelayakan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa sekolah dasar.

3. Mengevaluasi efektivitas penggunaan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis siswa sekolah dasar.
4. Mengevaluasi efektivitas penggunaan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan dimensi kreatif siswa sekolah dasar.

#### **F. Spesifikasi Produk yang dikembangkan**

Spesifikasi produk pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbentuk hard file berukuran kuarto 80 gram yang dicetak berwarna dan dibuat juga dalam bentuk buku elektronik (e-book) berbasis flip-book.
2. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada penelitian ini dibuat menggunakan aplikasi canva dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa.
3. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memuat panduan, materi, serta aktivitas yang mampu meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif.
4. Komponen Modul P5 disesuaikan dengan kurikulum merdeka sesuai fase C berdasarkan Kepmendikbudristek No. 031 Tahun 2024 tentang panduan dimensi, elemen, dan subelemen Profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

5. Produk ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif pada pembelajaran kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar siswa sesuai nilai-nilai profil pelajar Pancasila sekolah dasar.

## **G. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, pengembangan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan sebagai informasi tentang pengembangan modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. Hasil penelitian pengembangan ini turut serta menyukseskan implementasi kurikulum merdeka.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis yang diuraikan di bawah ini.

#### **a. Bagi Pendidik**

Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pustaka dan kajian untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan

mendalam serta menambah wawasan mengenai pengembangan modul  
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai upaya agar peserta didik meningkatkan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap kemampuan bernalar kritis dan kreatif di Sekolah Dasar serta membantu siswa dalam mengembangkan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

c. Bagi Sekolah

Pengembangan modul P5 untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa sekolah dasar dapat memperkaya sumber belajar di sekolah.

d. Bagi Universitas

Pengembangan modul P5 untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis dan kreatif siswa sekolah dasar dapat menambah koleksi tesis sebagai pendukung referensi perpustakaan yang memiliki unsur kebaruan sesuai kondisi saat ini.